

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembedahan termasuk prosedur invasif dimana tindakan ini dilakukan dengan membuat sayatan, kemudian membuka dan memperlihatkan bagian tubuh yang akan dilakukan penanganan (Sjamsuhidajat, 2016). Ketika prosedur pembedahan selesai, pasien postoperasi dipindahkan ke ruang *post anesthesia care unit* (PACU) atau yang familiar disebut dengan ruang pemulihan (*Recovery Room*) sebelum kembali ke unit keperawatan. Selama masa pemulihan postoperasi, pasien memiliki risiko tinggi terjadi komplikasi postoperasi. Komplikasi yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti prosedur pembedahan itu sendiri, obat-obatan yang digunakan sebelum dan selama prosedur, atau imobilitas selama dan setelah prosedur (Linton & Matteson, 2022:269).

Komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi meliputi henti jantung yang tidak terduga (*cardiac arrest*), risiko neurologis, *Postoperative Nausea And Vomitting* (PONV), *Postdural Puncture Headache* (PDPH), retensi urin, dan komplikasi pendengaran dan mata (Nagelhout & Karen L. Plaus, 2014:1084). Bahaya komplikasi postoperasi dapat memperpanjang proses penyembuhan sehingga meningkatkan biaya pengobatan, mempengaruhi hasil pembedahan, mengurangi harapan hidup dan kualitas hidup (Pearse et al., 2016). Komplikasi pembedahan di negara-negara maju diperkirakan mencapai 3-16% dengan tingkat kematian 0,4-0,8%, dalam satu tahun komplikasi mayor mencapai angka 7 juta pasien dan termasuk 1

juta pasien meninggal selama atau setelah tindakan pembedahan. Sedangkan angka kematian di negara berkembang akibat dari komplikasi pembedahan diperkirakan jauh lebih tinggi berkisar 5-10% dengan angka komplikasi 3-16% (Darmawan & Rihiantoro, 2017:110).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pertama yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2024 di RS Wava Husada Kepanjen, jumlah pasien yang melakukan pembedahan elektif dengan pembiusan spinal pada tahun 2023 sejumlah 4755 pasien dengan rata-rata perbulan sebanyak 396 pasien. Hasil wawancara dengan perawat di Rumah Sakit Wava didapatkan bahwa komplikasi postoperasi yang sering dialami pasien meliputi pusing, *Post-Operative Nausea and Vomiting* (PONV), dan psikosis postoperasi seperti perasaan cemas, komplikasi lain seperti *paralysis respiratori*, gangguan pendengaran, *Thrombosis Vena Profunda* (TVP), dan retensi urin jarang terjadi.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi postoperasi salah satunya tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh perawat ataupun pasien. Pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan perlu mengetahui apa yang akan dialaminya selama proses pembedahan dan setelahnya, mengenai apa saja yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Meningkatkan perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi adalah salah satu bentuk cara yang dapat diterapkan dalam mengurangi risiko terjadinya komplikasi postoperasi. Perilaku merupakan aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Sehingga bisa dikatakan suatu perilaku akan terwujud

dengan asumsi adanya suatu hal yang diperlukan untuk menghasilkan suatu respon yang disebut rangsangan, oleh karena itu rangsangan yang dihasilkan selalu menciptakan perilaku tertentu (Irwan, 2017:106).

Proses mengubah atau meningkatkan perilaku kesehatan seseorang bukanlah suatu hal yang mudah, karena perilaku seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, kepercayaan, sikap, tradisi serta seorang individu atau masyarakat yang bersangkutan (Irwan, 2017:109). Dalam proses pembentukan perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi, pasien harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan supaya bisa ikut serta dalam perilaku pencegahan. Seorang pasien yang akan meningkatkan perilakunya dalam pencegahan komplikasi postoperasi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan. Edukasi merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang dapat membuat mereka tidak rentan terhadap gangguan (Pakpahan et al., 2020:52). Pasien yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai dampak dari sebuah penyakit, maka upaya pencegahan yang dilakukan semakin tinggi pula (Pakpahan et al., 2021:44).

Domain yang sangat berpengaruh dan penting dalam proses pembentukan perilaku adalah domain kognitif atau pengetahuan. Pengetahuan seorang individu akan terbentuk setelah mereka melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, baik berdasarkan apa yang mereka dengar dan lihat, atau melalui indra penciuman, perasa, maupun peraba (Nurmala & KM, 2020:44). Pemberian informasi mengenai

bagaimana berperilaku hidup sehat, menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta informasi lainnya dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai hal tersebut dan lebih jauh lagi dengan pengetahuan yang dimiliki akan meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong mereka bertindak berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (Pakpahan et al., 2021:55).

Pada tanggal 18 Januari 2024 peneliti melakukan studi pendahuluan kedua di RS Wava Husada Kepanjen dan melakukan wawancara kepada pasien, peneliti mendapatkan hasil bahwa pasien operasi dengan spinal anestesi di RS Wava Husada Kepanjen sebagian besar tidak mengetahui tentang bagaimana perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi, pasien juga mengatakan mereka belum pernah mendengar tentang hal tersebut, sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan pasien preoperasi dengan spinal anestesi mengenai perilaku pencegahan komplikasi postoperasi masih kurang dan hal tersebut menyebabkan pasien tidak tahu bahwa pasien bisa ikut serta mencegah atau meminimalkan terjadinya risiko komplikasi postoperasi dengan menerapkan perilaku atau tindakan pencegahan.

Peningkatan atau perubahan perilaku manusia pada umumnya dilatarbelakangi oleh kemauan dan harapan untuk memperoleh tujuan tertentu. Perubahan cara berperilaku seseorang dalam kesehatan ditentukan oleh konsep risiko. Tingkat beratnya risiko atau penyakit menjadi faktor yang menentukan respon seseorang terhadap perubahan perilaku, umumnya seorang individu yang mengetahui adanya risiko terhadap kesehatannya akan secara sadar bertindak untuk menghindari risiko tersebut. Tersedianya

sarana prasarana kesehatan, serta sikap dan bagaimana tenaga kesehatan dalam melayani pasien juga menjadi faktor penting yang dapat mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku pasien (Irwan, 2017:107-109).

Salah satu strategi yang bisa dilakukan perawat dalam meningkatkan perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi yaitu melalui proses belajar mulai dari pemberian informasi atau pemberian pendidikan kesehatan preoperasi. Peran perawat dalam keperawatan *perioperative* salah satunya adalah sebagai *educator*, sebagai pemberi pendidikan kesehatan perawat berperan meningkatkan kesehatan pasien dengan memberikan pendidikan kesehatan atau membagikan pengetahuan terkait perawatan serta informasi tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan (Rismawan, 2019:66).

Perawat yang menangani pasien preoperasi dan postoperasi harus menguasai pengetahuan tentang keperawatan *perioperative* karena hal ini berdampak terhadap kualitas pengetahuan pasien terhadap informasi yang sebelumnya disampaikan oleh perawat ketika fase preoperasi (Al Islam et al., 2019:110). Perawat yang tidak memberikan informasi mengenai prosedur pembedahan yang akan dialami kepada pasien, maka pasien tidak akan memiliki gambaran apa yang akan dihadapinya dan bagaimana mengatasinya, tetapi ketika perawat memberikan pendidikan kesehatan, pasien akan mampu mempertahankan tingkat kesehatan yang optimal, meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi sehingga meminimalkan risiko terjadinya komplikasi postoperasi.

Peran perawat sangat penting dalam mempersiapkan tindakan pembedahan. Tindakan perawat yang dapat dilakukan kepada pasien yaitu dengan membantu pasien mengetahui tentang prosedur kesehatan yang akan diberikan sebelum pembedahan, kemudian memberikan informasi kepada pasien tentang lamanya proses pembedahan dan apa yang mungkin akan mereka alami selama proses pembedahan dan setelahnya (Kurniawan et al., 2018:152). Pemberian informasi yang berkualitas dari petugas kesehatan dapat menambah pengetahuan pasien sehingga pasien mampu melakukan perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan mandiri dan tidak selalu bergantung dengan terapi farmakologi (Al Islam et al., 2019:112).

Proses pemberian informasi oleh perawat kepada pasien preoperasi ini disebut dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai bentuk kegiatan dengan tujuan dan upaya menciptakan perilaku seseorang dalam mencapai dan memajukan kesehatan. Tujuan pelaksanaan pendidikan kesehatan ini yaitu untuk menyadarkan individu ataupun masyarakat tentang bagaimana berperilaku dalam memelihara kesehatan, kemudian cara menghindari dan mencegah apapun yang dapat merugikan kesehatannya dan orang lain serta ketika mereka sakit kemana seharusnya mencari pengobatan (Trisutrisno et al., 2022:127).

Selama melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Wava Husada peneliti juga melakukan wawancara terhadap perawat mengenai program pendidikan kesehatan pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi, dan mendapatkan hasil bahwa di Rumah Sakit Wava Husada

Kepanjen belum ada program pendidikan kesehatan tentang pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi dan selama ini dalam mempersiapkan pasien preoperasi perawat memberikan KIE persiapan preoperasi kepada keluarga pasien tidak langsung kepada pasien, informasi yang disampaikan seperti jenis pembedahan, jenis pembiusan, program puasa, pencukuran area operasi,, personal hygiene serta pemberian *informed consent*.

Pendidikan kesehatan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan informasi untuk memperluas pengetahuan individu melalui pengajaran dalam bentuk praktik pembelajaran dan memberikan dukungan kepada klien, sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan kesehatan kepada klien dapat mengubah perilaku individu, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat membantu mereka mengatasi masalah dan mewujudkan derajat kesehatan secara optimal melalui kegiatan pembelajaran (Sihombing et al., 2023:192). Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan informasi, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai masalah kesehatan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada (Trisutrisno et al., 2022:27).

Keberhasilan kegiatan pendidikan kesehatan preoperasi yang dilakukan oleh perawat juga harus diikuti oleh kontribusi dan kepercayaan dari pasien, apakah pasien saat telah selesai dilakukan tindakan pembedahan akan meningkatkan perilakunya dalam pencegahan komplikasi postoperasi

atau tidak, karena hal itu tergantung dari pasien mempersepsikan kegiatan pendidikan kesehatan tersebut apakah memberikan manfaat, merugikan atau memberikan pengaruh terhadap dirinya. Persepsi dan kepercayaan terhadap sesuatu yang terjadi dapat digambarkan dalam pandangan teori *Health Belief Model* (HBM).

Pada tahun 1966 Rosentock pertama kali mengemukakan teori *Health Belief Model* yang kemudian pada tahun 1970 dan 1980 disempurnakan oleh Becker. Konsep teori *Health Belief Model* yaitu dimana perilaku kesehatan ditentukan oleh persepsi individu terhadap keyakinan serta kepercayaan mereka mengenai penyakit dan sarana pengobatan apa untuk mengurangi gejala penyakit yang dialaminya (Rachmawati, 2019:40). *Health Belief Model* memiliki 6 elemen utama, dimana 5 elemen yang meliputi *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi manfaat), dan *cues to action* (alasan untuk bertindak) yang disampaikan oleh Rosentock tahun 1974 yang kemudian pada tahun 1977 Bandura menambahkan satu elemen *self efficacy* (keyakinan diri) yang menurutnya harus ditambahkan dalam elemen *Health Belief Model* (Irwan, 2017:147-149).

Teori HBM menekankan pada kepercayaan serta sikap seseorang dalam berperilaku terutama mengenai perilaku kesehatan. Kepercayaan serta persepsi individu pada suatu hal dapat mendorong rencana tindakan yang ada dalam diri seseorang. Perilaku pencegahan individu juga dapat dijelaskan berdasarkan teori *Health Belief Model*, selain itu teori HBM juga



menerangkan tentang mengapa seseorang akhirnya mau untuk melakukan tindakan pencegahan, kemudian mau melakukan skrining, dan mengontrol penyakit yang ada (Irwan, 2017:145-151). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa teori HBM dapat memberikan perubahan perilaku dalam pencegahan COVID-19 pada lansia dan faktor yang paling mempengaruhi dalam tindakan preventif COVID-19 pada lansia adalah faktor *Perceived Severity* dan *Perceived Barriers* (Fitriani et al., 2022:25).

Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan pendekatan *the Health Belief Model* terbukti efektif diberikan kepada individu yang menderita hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian intervensi tingkat pengetahuan responden kurang (60%), cukup (40%) dan sesudah mendapatkan intervensi terjadi peningkatan, responden dengan pengetahuan baik (43,3%) dan cukup (56,7%), kemudian untuk tingkat persepsi responden sebelum dilakukan pemberian intervensi kurang baik (53,3%), dan sesudah mendapatkan intervensi terjadi peningkatan persepsi menjadi baik (56,7%) dan tingkat perilaku responden sebelum dilakukan pemberian intervensi kurang baik (53,3%) dan sesudah mendapatkan intervensi terjadi peningkatan perilaku menjadi baik (50%) (Suirvi et al., 2022:118-120).

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* dapat membuat responden mengalami peningkatan pengetahuan, persepsi dan perilaku dalam mengatasi penyakit hipertensi, pendekatan *Health Belief*

*Model* mampu membuat responden sadar untuk mencegah dan mengendalikan penyakit hipertensi dan membuat responden mempunyai pengetahuan yang baik, persepsi yang baik dan berkeinginan untuk merubah perilaku kearah lebih baik dalam mengatasi penyakit hipertensi (Suirvi et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di RS Wava Husada Kepanjen. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena responden pada penelitian ini yaitu pasien preoperasi dengan pembiusan spinal di Rumah Sakit Wava Husada cukup banyak, hal ini dilihat dari rata-rata pasien tahun 2023 yaitu mencapai 396 pasien per bulan. Kemudian berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dijelaskan bahwa di Rumah Sakit Wava Husada masih belum ada program pendidikan kesehatan berbasis teori *Health Belief Model* tentang perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan membuktikan apakah pendidikan kesehatan berbasis teori *Health Belief Model* ini berpengaruh terhadap perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi

Meningkatkan perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi sangat memerlukan kepercayaan dari pasien sehingga pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat dapat diterima oleh pasien. Penerapan teori *Health Belief Model* dalam pemberian pendidikan kesehatan merupakan konsep peneliti dalam bentuk intervensi keperawatan yang digunakan dalam perubahan perilaku berdasarkan persepsi dan kepercayaan pasien yang pendekatannya berupa pendidikan

kesehatan (Rachman et al., 2021:73). Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi sehingga membantu proses pemulihan setelah tindakan pembedahan dan meminimalkan risiko terjadinya komplikasi postoperasi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan berbasis teori *Health Belief Model* yang dikemukakan oleh Rosentock dan Becker terhadap perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan pendekatan teori *Health Belief Model* terhadap perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan berbasis teori *Health Belief Model* terhadap perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

berbasis teori *Health Belief Model* tentang perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi pada kelompok intervensi.

2. Mengidentifikasi perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
3. Menganalisis perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi pada kelompok intervensi.
4. Menganalisis perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi pada kelompok kontrol.
5. Menganalisis perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan perioperatif khususnya dalam pendidikan kesehatan berbasis teori *Health Belief Model* yang dikemukakan oleh Rosentock dan Becker terhadap perilaku pasien dalam pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Pelayanan Kesehatan

Penggunaan teori *Health Belief Model* dalam pendekatan pemberian pendidikan kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu pilihan intervensi atau upaya yang dapat dilakukan perawat untuk meningkatkan keberhasilan dalam meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi, sehingga dapat meminimalkan angka risiko terjadinya komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi.

#### b. Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan perioperatif khususnya mengenai teori *Health Belief Model* dan aplikasinya dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien untuk meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi postoperasi dengan spinal anestesi.

#### c. Bagi responden

Meningkatkan pengetahuan dan perilaku responden tentang pencegahan komplikasi post operasi dengan spinal anestesi, sehingga dapat diterapkan responden saat selesai dilakukan tindakan pembedahan.